

Edukasi Anti-Kekerasan Seksual di Sekolah Dasar: Membangun Lingkungan Sekolah Ramah Anak

Dyah Aini Purbarani^{1*}
Rangga Putera Boroallo²
Andi Rahmaeni M³
Roberto Rolly Bulalong⁴

^{1*,2,3,4} Prodi PGSD, FKIP, Universitas Tadulako, Palu, Indonesia

da.purbarani@gmail.com^{1*)}
boroallo24@gmail.com²⁾
andirahmaeni7@gmail.com³⁾
bulalongrolly@gmail.com⁴⁾

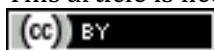
Kata Kunci: [*Edukasi Anti-Kekerasan Seksual, lingkungan yang aman*]

Abstrak: Masalah kekerasan seksual terhadap anak merupakan masalah yang perlu mendapat perhatian, khususnya di sekolah. Data menunjukkan bahwa kejadian kekerasan seksual di Indonesia masih tinggi, dan banyak sekolah terus menghadapi kendala terkait dengan masalah ini. SD Inpres 8 Mamboero berkomitmen menciptakan lingkungan yang aman bagi anak-anak. Namun, kurangnya pengetahuan mengenai pencegahan kekerasan seksual justru membuat siswa semakin rentan. Para akademisi melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) melalui teknologi presentasi untuk bertukar informasi dan meningkatkan kesadaran tentang kekerasan seksual. Tujuannya adalah untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dengan membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan untuk mengenali, mencegah, dan melaporkan kekerasan seksual. Kegiatan yang berlangsung selama dua hari di SD Inpres 8 Mamboero yang berfokus pada siswa kelas IV hingga VI yang berjumlah 30 peserta. Metode yang digunakan adalah partisipatif. Sharing knowledge ini penting untuk meningkatkan pemahaman siswa dan menjadikan mereka lebih berani melaporkan tindakan kekerasan yang mereka alami atau saksikan. Pendidikan kekerasan seksual di sekolah dasar merupakan langkah penting dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi anak-anak untuk membangun kapasitas mereka.

Published by:



Copyright © 2024 The Author(s)
This article is licensed under CC BY 4.0 License



Pendahuluan

Kekerasan seksual terhadap anak-anak merupakan isu serius yang memerlukan perhatian khusus, terutama di lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah yang seharusnya menjadi tempat aman untuk belajar dan berkembang sering kali menjadi lokasi di mana kekerasan seksual terjadi. Oleh karena itu, edukasi anti-kekerasan seksual menjadi sangat penting sebagai salah satu upaya pencegahan. Dengan memberikan pemahaman yang tepat tentang apa itu kekerasan seksual, anak-anak dapat lebih mudah mengenali dan melindungi diri mereka sendiri.

Lingkungan sekolah yang ramah anak tidak hanya berperan dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif, tetapi juga berfungsi sebagai benteng perlindungan terhadap kekerasan seksual. Sekolah sebagai tempat belajar harus menjadi ruang yang aman, di mana anak-anak dapat tumbuh dan berkembang tanpa rasa takut. Penerapan konsep Sekolah Ramah Anak (SRA) sangat relevan dalam konteks ini. Menurut (Khoiriyah & Filasofa, 2024) Sekolah Ramah Anak tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga pada perlindungan anak dari segala bentuk kekerasan, termasuk kekerasan seksual. Melalui pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai perlindungan dan penghormatan terhadap hak anak, diharapkan anak-anak dapat lebih memahami dan mengenali kekerasan seksual serta cara-cara untuk melindungi diri mereka sendiri.

Data dan statistik mengenai kekerasan seksual terhadap anak menunjukkan bahwa prevalensi kekerasan seksual di Indonesia masih tinggi. Dalam laporan (Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2023) tercatat bahwa anak-anak yang mengalami kekerasan seksual adalah yang tertinggi diantara kasus yang lain mencapai 314 kasus. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak di usia tersebut sangat rentan dan memerlukan perhatian lebih dari pihak sekolah dan orang tua. Pentingnya edukasi mengenai kekerasan seksual di sekolah dasar tidak bisa dipandang sebelah mata, karena anak-anak perlu dilengkapi dengan pengetahuan dan keterampilan untuk melindungi diri mereka.

Saat ini banyak sekolah masih menghadapi persoalan mendasar terkait kekerasan seksual. Sekolah sering kali menjadi tempat di mana kekerasan seksual terjadi. Pendidikan yang efektif dan program intervensi yang dapat membantu anak-anak mengenali dan melindungi diri mereka dari potensi ancaman. Melalui edukasi yang tepat, anak-anak dapat diajarkan tentang batasan tubuh, pentingnya komunikasi terbuka dengan orang dewasa, serta cara melaporkan jika mereka mengalami atau menyaksikan kekerasan seksual. Sebuah studi oleh (Sari et al., 2023) menunjukkan bahwa program edukasi yang melibatkan orang tua, guru, dan masyarakat dapat signifikan mengurangi kejadian kekerasan seksual di kalangan remaja. Sejalan dengan hal tersebut (Maulia et al., 2024) menunjukkan bahwa program pendidikan yang melibatkan orang tua dan guru dalam pencegahan kekerasan seksual dapat meningkatkan efektivitas edukasi ini. Dengan melibatkan seluruh komunitas sekolah, anak-anak dapat merasa lebih aman dan didukung dalam menghadapi berbagai tantangan yang mungkin mereka temui.

Selain itu, penting untuk menyadari bahwa kekerasan seksual tidak hanya berdampak pada fisik anak, tetapi juga pada kesehatan mental dan emosional mereka. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang mengalami kekerasan seksual cenderung mengalami masalah psikologis yang berkepanjangan, seperti depresi dan kecemasan (Shofiyyatuzzahrah et al., 2023). Oleh karena itu, menciptakan lingkungan sekolah yang ramah anak dengan pendekatan pencegahan yang komprehensif sangat penting untuk mendukung kesejahteraan anak secara keseluruhan.

Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah program pendidikan yang melibatkan orang tua, guru, dan siswa. Dalam upaya menciptakan lingkungan sekolah yang aman, kolaborasi antara pihak sekolah, orang tua, dan masyarakat sangatlah penting. Sebuah penelitian oleh Haniya et al., (2024) menunjukkan bahwa partisipasi orang tua dalam program-program edukasi di sekolah dapat meningkatkan kesadaran anak-anak mengenai kekerasan dan cara pencegahannya. Dengan melibatkan orang tua, anak-anak tidak hanya mendapatkan informasi yang diperlukan di sekolah, tetapi juga dukungan emosional di rumah. Hal ini menciptakan sinergi yang kuat dalam membangun kesadaran dan pemahaman mengenai kekerasan seksual. pentingnya pendidikan karakter dalam mencegah kekerasan seksual juga tidak dapat diabaikan. Dewi et al., (2024) menekankan bahwa pendidikan karakter yang baik dapat membentuk sikap dan perilaku anak-anak untuk saling menghormati dan melindungi satu sama lain. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam kurikulum, sekolah dapat menciptakan budaya yang menolak segala bentuk kekerasan dan mendukung kesejahteraan anak. Oleh karena itu, pendidikan anti-kekerasan seksual harus menjadi bagian integral dari kurikulum di sekolah dasar.

Edukasi anti-kekerasan seksual di sekolah dasar mencakup berbagai aspek yang diperlukan untuk menciptakan budaya yang aman dan nyaman di sekolah, mulai dari pengenalan tentang hak-hak anak, pemahaman tentang batasan tubuh, hingga cara melaporkan tindakan yang tidak pantas. Melalui pendekatan yang komprehensif ini, diharapkan anak-anak dapat memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk melindungi diri mereka sendiri. Dengan melibatkan orang tua, guru, dan masyarakat dalam proses edukasi, kita dapat menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendukung bagi anak-anak.

SD Inpres 8 Mamboro berkomitmen untuk mencegah kekerasan seksual dengan membangun lingkungan sekolah ramah anak. Namun kurangnya pengetahuan dalam pencegahan kekerasan seksual malah mendekatkan siswa kepada kekerasan seksual. Selain itu berdasarkan hasil penelitian (Febrianti et al., 2024), hanya sekitar 30% sekolah dasar di Indonesia yang memiliki kurikulum yang mencakup edukasi tentang kekerasan seksual. Untuk itu, kami civitas akademika akan melaksanakan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dalam bentuk sharing knowledge dengan memanfaatkan teknologi presentasi untuk memainkan peran penting dalam edukasi anti-kekerasan seksual di sekolah. Pendekatan berbasis teknologi dalam pendidikan dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Penggunaan media digital dan aplikasi interaktif dapat membantu siswa memahami isu kekerasan seksual dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami. Sebagai contoh, program edukasi yang memanfaatkan video animasi dan permainan edukatif dapat meningkatkan minat siswa dalam belajar tentang batasan pribadi dan hak-hak mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa anak-anak lebih mudah memahami konsep yang disampaikan melalui media visual dan interaktif (Wardefi et al., 2023).

Selain itu, penting untuk melibatkan orang tua dan masyarakat dalam program edukasi ini. Kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan komunitas dapat menciptakan lingkungan yang lebih mendukung bagi anak. Manajemen sekolah ramah anak yang melibatkan semua pihak dapat memperkuat upaya pencegahan kekerasan seksual (Nabila et al., 2024). Dengan membangun kesadaran di kalangan orang tua dan masyarakat, diharapkan mereka juga dapat berperan aktif dalam melindungi anak-anak dari ancaman kekerasan.

Tujuan dari kegiatan edukasi anti-kekerasan seksual di sekolah dasar adalah untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung bagi anak-anak. Dengan

memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada anak-anak, diharapkan mereka dapat mengenali, mencegah, dan melaporkan kekerasan seksual. Selain itu, manfaat jangka panjang dari kegiatan ini adalah terciptanya generasi yang sadar akan hak-hak mereka dan mampu berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang lebih aman dan ramah anak.

Metode Pelaksanaan

Pengabdian ini akan dilaksanakan di SD Inpres 8 Mamboro yang terletak di Jl. Trans Sulawesi No. 158, Mamboro Barat Kecamatan Palu Utara Kota Palu, yang merupakan salah satu sekolah yang memiliki komitmen untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi anak-anak. Pengabdian ini direncanakan berlangsung selama dua hari, pada tanggal 7-8 November 2024. Pemilihan waktu ini didasarkan pada kalender akademik sekolah, sehingga program edukasi anti-kekerasan seksual dapat disisipkan dalam kegiatan belajar mengajar yang berlangsung.

Pengabdian akan fokus pada siswa dari kelas IV hingga VI dengan jumlah 30 partisipan, karena mereka merupakan kelompok usia yang mulai memahami konsep privasi dan batasan diri. Selain itu, penelitian ini juga akan melibatkan guru, dan orang tua dalam mendampingi proses edukasi untuk memastikan bahwa pesan yang disampaikan dapat diterima dan diinternalisasi oleh seluruh komunitas.

Metode pengabdian yang akan digunakan adalah partisipatif, di mana semua pihak terlibat aktif dalam proses edukasi. Program ini akan mencakup serangkaian kegiatan sharing knowledge, dengan metode diskusi kelompok dan simulasi situasi yang relevan dengan topik kekerasan seksual. Melalui metode ini, diharapkan siswa dapat lebih memahami isu tersebut dengan cara yang interaktif dan menyenangkan. Indikator keberhasilan dari program edukasi ini akan diukur melalui beberapa parameter, antara lain peningkatan pengetahuan siswa tentang kekerasan seksual, perubahan sikap terhadap isu tersebut, dan jumlah laporan kasus kekerasan seksual yang ditangani dengan baik. Untuk mengukur peningkatan pengetahuan, akan dilakukan pre-test dan post-test sebelum dan setelah program edukasi.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan kegiatan pengabdian Edukasi Anti-Kekerasan di SD Inpres 8 Mamboro yang dilaksanakan selama 2 hari. Dimana tim pengabdi melakukan sharing knowledge di dalam kelas.

Data yang diperoleh dari kegiatan disajikan dalam bentuk tabel untuk memudahkan pemahaman. Tabel 1 menunjukkan persentase bentuk-bentuk kekerasan seksual yang teridentifikasi di lingkungan sekolah.

Tabel 1. Persentase bentuk kekerasan seksual

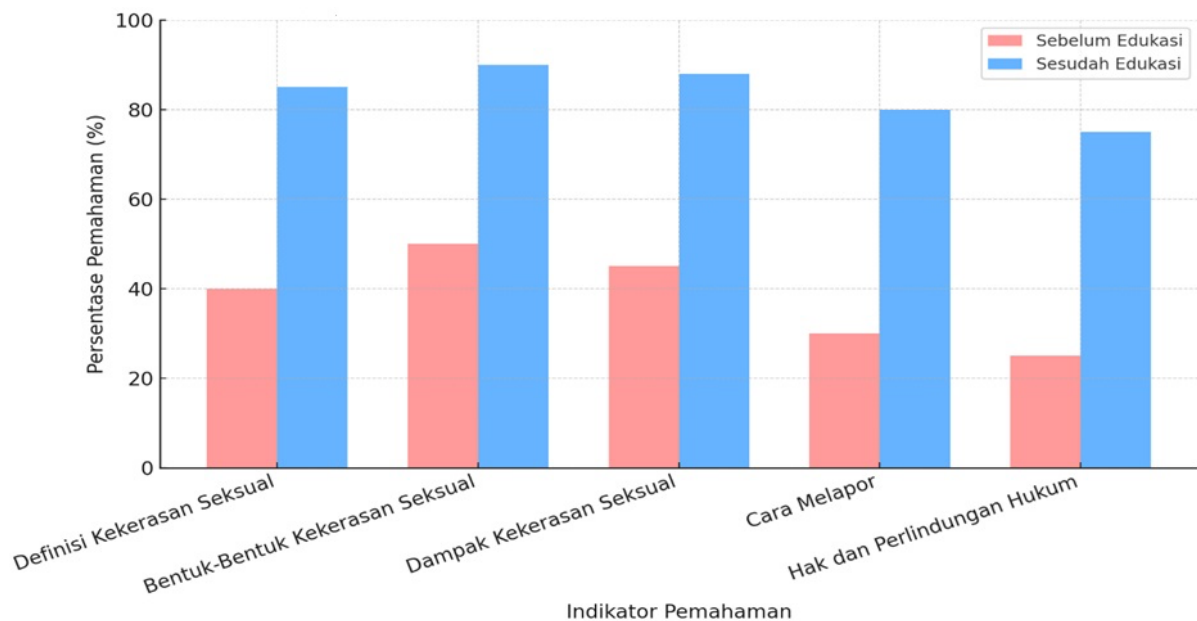
No.	Bentuk Kekerasan Seksual	Jumlah Kasus	Persentase
1.	Pelecehan Verbal (catcalling, komentar seksual)	21	35%
2.	Perilaku Fisik Tidak Diinginkan (menyentuh, meraba)	12	20%

No.	Bentuk Kekerasan Seksual	Jumlah Kasus	Persentase
3.	Kekerasan Berbasis Gambar (sexting, penyebaran gambar)	12	20%
4.	Pelecehan di Media Sosial (cyber harassment)	15	25%
5.	Pemaksaan untuk Melakukan Tindakan Seksual	0	0%

Keterangan: Total Kasus: 60

Dari hasil survei, 35% siswa melaporkan pernah mengalami pelecehan verbal, 20% mengaku pernah mengalami sentuhan fisik yang tidak diinginkan, 20% pernah mendapat kekerasan berbasis gambar dan 25% mengalami Pelecehan di Media Sosial. Grafik 1 menggambarkan peningkatan pemahaman siswa mengenai kekerasan seksual sebelum dan sesudah edukasi diberikan.

Grafik 1. Peningkatan Pemahaman Siswa Mengenai Kekerasan Seksual



Grafik batang di atas menunjukkan peningkatan pemahaman siswa mengenai kekerasan seksual sebelum dan sesudah edukasi. Berikut adalah ringkasannya:

- **Definisi Kekerasan Seksual:** dari 40% menjadi 85%
- **Bentuk-Bentuk Kekerasan Seksual:** dari 50% menjadi 90%
- **Dampak Kekerasan Seksual:** dari 45% menjadi 88%
- **Cara Melapor:** dari 30% menjadi 80%
- **Hak dan Perlindungan Hukum:** dari 25% menjadi 75%

Pengabdian ini mengidentifikasi beberapa bentuk kekerasan seksual yang terjadi di sekolah dasar, antara lain pelecehan verbal, sentuhan fisik yang tidak diinginkan, dan eksploitasi seksual. Pelecehan verbal sering kali diabaikan, padahal dampaknya bisa sangat merusak bagi kesehatan mental anak. Menurut (Khoiriyah & Filasofa, 2024) pelecehan verbal dapat berupa ejekan, komentar seksual, atau penghinaan yang ditujukan kepada anak. Kasus di SDN 1 Jakarta pada tahun 2023 menunjukkan bahwa seorang guru melakukan pelecehan verbal terhadap siswanya dengan menyebutkan kata-kata yang

merendahkan. Hal ini menyebabkan anak tersebut mengalami depresi dan menurun prestasinya di sekolah.



Gambar 2. Dokumentasi kegiatan PkM

Sentuhan fisik yang tidak diinginkan juga merupakan bentuk kekerasan seksual yang sering terjadi. Dalam sebuah survei yang dilakukan oleh (Maulia et al., 2024), 25% siswa mengaku pernah mengalami sentuhan yang tidak pantas dari teman sebaya atau guru. Kasus seorang siswa di SDN 2 Surabaya yang mengalami sentuhan tidak pantas oleh temannya menunjukkan betapa pentingnya edukasi mengenai batasan tubuh dan hak anak untuk merasa aman di lingkungan sekolah.

Eksplorasi seksual di sekolah dasar, meskipun lebih jarang terjadi, tetap merupakan masalah yang harus diwaspadai. Dalam laporan yang diterbitkan oleh (Haniya et al., 2024), ditemukan bahwa beberapa anak di sekolah dasar menjadi korban eksploitasi seksual melalui media sosial. Mereka dijanjikan hadiah atau perhatian lebih oleh orang dewasa yang tidak dikenal, yang kemudian memanfaatkan situasi tersebut untuk melakukan tindakan yang merugikan.

Edukasi anti-kekerasan seksual yang dilaksanakan selama dua hari menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman siswa. Sebelum program, persentase Definisi Kekerasan Seksual hanya 40%, Bentuk-Bentuk Kekerasan Seksual 50%, Dampak Kekerasan Seksual 45%, Cara Melapor 30% dan Hak dan Perlindungan Hukum 25% siswa yang mengetahui kekerasan seksual, namun setelah edukasi, angka ini melonjak menjadi persentase Definisi Kekerasan Seksual 85%, Bentuk-Bentuk Kekerasan Seksual 90%, Dampak Kekerasan Seksual 88%, Cara Melapor 80% serta Hak dan Perlindungan Hukum 75%. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Dewi et al., (2024) menunjukkan bahwa program edukasi yang melibatkan orang tua dan guru dapat meningkatkan kesadaran anak mengenai kekerasan seksual dan cara melindungi diri mereka sendiri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa edukasi anti-kekerasan seksual berperan penting dalam meningkatkan pemahaman siswa. Dari data yang diperoleh, terlihat bahwa siswa yang mendapatkan edukasi lebih cenderung dapat melaporkan tindakan kekerasan seksual yang mereka alami atau saksikan. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang lebih baik mengenai kekerasan seksual dapat mendorong siswa untuk berani berbicara dan mencari bantuan.

Penting untuk mengintegrasikan materi edukasi anti-kekerasan seksual ke dalam kurikulum sekolah. Menurut (Khoiriyah & Filasofa, 2024), pengajaran tentang hak-hak anak, batasan tubuh, dan cara melindungi diri dapat membantu anak-anak memahami

situasi yang berpotensi berbahaya. Dengan adanya kurikulum yang jelas, siswa dapat belajar sejak dini mengenai isu ini.

Pelatihan bagi guru dan staf sekolah sangat baik dilakukan. Guru sebagai pengajar memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi siswa. Dalam penelitian oleh (Haniya et al., 2024), ditemukan bahwa guru yang terlatih dalam menangani isu kekerasan seksual dapat lebih responsif terhadap tanda-tanda kekerasan yang dialami siswa. Pelatihan ini dapat mencakup cara mengenali tanda-tanda kekerasan, berkomunikasi dengan siswa, dan mengambil langkah-langkah yang tepat untuk melindungi mereka.

Langkah melibatkan orang tua dalam program edukasi juga sangat penting. Orang tua memiliki peran kunci dalam mendidik anak-anak mereka tentang kekerasan seksual. Dalam studi oleh (Maulia et al., 2024), keterlibatan orang tua dalam program edukasi menunjukkan peningkatan pemahaman anak-anak mengenai kekerasan seksual dan cara melindungi diri. Sekolah dapat mengadakan seminar atau workshop untuk orang tua agar mereka dapat mendukung anak-anak mereka di rumah.

Sekolah dapat menciptakan saluran pelaporan yang aman dan rahasia bagi siswa yang mengalami kekerasan seksual juga merupakan langkah penting. Menurut (Shofiyyatuzzahrah et al., 2023), banyak anak enggan melapor karena takut akan konsekuensi atau stigma. Dengan adanya saluran pelaporan yang aman, anak-anak dapat merasa lebih nyaman untuk berbagi pengalaman mereka dan mendapatkan bantuan yang diperlukan.

Terakhir, evaluasi dan monitoring program edukasi juga penting untuk memastikan efektivitasnya. Sekolah harus secara rutin mengevaluasi program yang telah dilaksanakan dan melakukan perbaikan jika diperlukan. Ini termasuk mengumpulkan umpan balik dari siswa, orang tua, dan guru mengenai materi yang diajarkan dan dampaknya terhadap pemahaman siswa tentang kekerasan seksual.

Lingkungan sekolah ramah anak juga ditandai dengan adanya program edukasi yang berkelanjutan mengenai hak anak dan pencegahan kekerasan seksual. Program ini harus melibatkan semua pihak, termasuk guru, orang tua, dan masyarakat. Menurut Dewi et al., (2024), sekolah ramah anak adalah sekolah yang tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga memperhatikan kesejahteraan emosional dan sosial siswa. Dalam konteks pencegahan kekerasan seksual, program ini harus mencakup berbagai elemen, mulai dari pelatihan bagi guru hingga keterlibatan orang tua dalam proses edukasi. Sebuah penelitian oleh (Wardefi et al., 2023) menemukan bahwa sekolah yang memiliki program ramah anak mencatat penurunan kasus bullying dan kekerasan seksual hingga 30% dalam periode satu tahun. Ini menunjukkan bahwa pendekatan yang komprehensif dalam pendidikan dapat memberikan dampak positif bagi keselamatan anak. (Haniya et al., 2024) mencatat bahwa anak-anak yang terlibat aktif dalam program edukasi lebih mampu menginternalisasi informasi dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, metode pembelajaran yang partisipatif perlu diprioritaskan dalam program pencegahan kekerasan seksual.

Selain itu, fasilitas yang mendukung kesehatan mental dan fisik siswa, seperti ruang konseling dan kegiatan ekstrakurikuler yang positif, juga menjadi ciri penting dari sekolah ramah anak. Lingkungan yang mendukung kesehatan mental dan fisik siswa juga dapat mengurangi risiko kekerasan seksual. Dengan menciptakan ruang aman, siswa merasa lebih nyaman untuk berbicara tentang masalah yang mereka hadapi, termasuk kekerasan seksual. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang memiliki dukungan

emosional yang kuat dari lingkungan sekolah cenderung lebih mampu mengatasi situasi berisiko (Nabila et al., 2024). Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk tidak hanya fokus pada aspek akademis, tetapi juga memberikan perhatian yang cukup pada kesehatan mental dan fisik siswa.

Ciri lainnya adalah adanya mekanisme pengaduan yang aman dan rahasia bagi siswa yang mengalami atau menyaksikan kekerasan. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh (Khoiriyah & Filasofa, 2024) menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dalam pengaduan dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam melaporkan kekerasan seksual. Dengan adanya fitur anonim, siswa merasa lebih terlindungi dan berani untuk melaporkan kejadian yang mereka alami atau saksikan. Selain itu, penting untuk memberikan edukasi kepada siswa mengenai hak-hak mereka dan cara melaporkan kekerasan. Edukasi ini dapat dilakukan melalui program-program sosialisasi di sekolah yang melibatkan guru dan orang tua. Dalam penelitian oleh (Shofiyyatuzzahrah et al., 2023), ditemukan bahwa sosialisasi mengenai hak-hak anak dan mekanisme pengaduan dapat meningkatkan kesadaran siswa tentang kekerasan seksual dan cara melaporkannya. Dengan demikian, siswa tidak hanya menjadi korban, tetapi juga menjadi agen perubahan yang berani melawan kekerasan.

Akhirnya, sekolah perlu menciptakan saluran komunikasi yang efektif antara guru dan orang tua. Keterlibatan ini dapat dilakukan salah satunya dengan *sharing knowledge* yang membahas isu-isu terkait kekerasan seksual dan perlindungan anak. Dengan komunikasi yang baik, orang tua dapat lebih mudah melaporkan jika mereka mencurigai adanya kekerasan yang dialami anak mereka. Hal ini sejalan dengan temuan yang menunjukkan bahwa sekolah yang aktif melibatkan orang tua dalam program-program mereka cenderung memiliki tingkat kekerasan yang lebih rendah (Nabila et al., 2024). Kolaborasi antara sekolah dan rumah inilah yang sangat krusial dalam menciptakan lingkungan yang aman bagi anak.

Kesimpulan

Edukasi anti-kekerasan seksual di sekolah dasar merupakan langkah penting dalam menciptakan lingkungan yang aman dan ramah bagi anak-anak. Pemahaman yang baik tentang anti-kekerasan seksual di sekolah, membuat siswa lebih mampu mengenali dan melaporkan tindakan yang tidak pantas terhadap mereka. Siswa menjadi berani berbicara dan mencari bantuan.

Kegiatan edukasi yang telah dilaksanakan membawa pendekatan baru dalam penyampaian materi tentang kekerasan seksual. Kami menggunakan metode yang interaktif dan berbasis pengalaman, yang memungkinkan anak-anak untuk belajar dengan cara yang menyenangkan. Hal ini berbeda dari pendekatan tradisional yang sering kali bersifat monoton dan kurang menarik bagi anak-anak. Dengan menggunakan media visual, cerita, dan permainan, kami berhasil menarik perhatian anak-anak dan membuat mereka lebih terlibat dalam proses belajar.

Manfaat bagi masyarakat sangat signifikan, terutama dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya perlindungan anak dari kekerasan seksual. Melalui kegiatan ini, kami berharap dapat meningkatkan pemahaman masyarakat tentang perlunya menciptakan lingkungan yang aman bagi anak-anak. Selain itu, kegiatan ini juga memberikan kontribusi teoritik dalam pengembangan kurikulum pendidikan karakter yang mengedepankan nilai-nilai perlindungan anak. Harapan kami untuk masa depan adalah

terciptanya lingkungan sekolah yang lebih aman dan ramah bagi anak-anak. Hal ini dapat dicapai melalui penerapan kebijakan yang lebih ketat terhadap kekerasan seksual di sekolah, serta peningkatan pelatihan bagi guru dan staf sekolah dalam menangani isu kekerasan. Kami berharap bahwa setiap sekolah dapat memiliki program edukasi anti-kekerasan seksual yang terintegrasi dalam kurikulum, sehingga anak-anak mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang hak-hak mereka dan cara melindungi diri.

Untuk kegiatan pengabdian selanjutnya, kami merekomendasikan agar program edukasi anti-kekerasan seksual tidak hanya dilaksanakan di sekolah dasar, tetapi juga diperluas ke tingkat pendidikan lainnya, seperti sekolah menengah pertama dan atas. Hal ini penting mengingat bahwa kekerasan seksual dapat terjadi pada semua usia, dan pemahaman yang baik sejak dini dapat membantu anak-anak menghindari situasi berbahaya di masa depan. pemerintah dan lembaga terkait menyediakan sumber daya dan dukungan yang cukup bagi sekolah untuk melaksanakan program ini. Hal ini termasuk pelatihan bagi guru, penyediaan materi edukasi, dan akses ke layanan konseling bagi anak-anak yang membutuhkan. Dengan dukungan yang memadai, kami yakin bahwa lingkungan sekolah yang aman dan ramah anak dapat terwujud.

Ucapan Terimakasih

Pada kesempatan ini, tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada kepala sekolah SD Inpres 8 Mamboro yang telah memberikan kepercayaan kepada kami untuk melaksanakan kegiatan ini. Selanjutnya kami mengucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Tadulako yang memberikan kesempatan agar kegiatan ini dapat terlaksana. Semoga bermanfaat bagi Masyarakat.

Referensi

- Dewi, N. A., Indra, S., & Maryani, N. (2024). Implementasi Sekolah Ramah Anak Dalam Mengembangkan Karakter Disiplin Siswa Di SMAN 5 Bogor. *AL – KAFF: Jurnal Sosial Humaniora*, 2(4), 273–282. <https://doi.org/10.30997/al-kaff.v2i4.13719>
- Febrianti, L., Desvianti, E., Seruni, P. M., & Nurmania, Z. (2024). Pendidikan Anti Kekerasan Pada Anak Di Lingkungan Sekolah SMP YLPI Pekanbaru. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 4(1), 333–342. <https://doi.org/10.33379/icom.v4i1.4019>
- Haniya, Jannah, M., & Malaikosa, Y. M. L. (2024). Peran Sekolah Ramah Anak dalam Mencegah dan Menangani Perundungan Peserta Didik. *SOSPENDIS: Sosiologi Pendidikan Dan Pendidikan IPS*, 2(2), 73–81.
- Khoiriyah, D. M., & Filasofa, L. M. K. (2024). Penerapan Sekolah Ramah Anak untuk Pencegahan Kekerasan Seksual. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(2), 538–546. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i2.674>
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2023). *Data Kasus Perlindungan Anak dari Media Tahun 2023*. <https://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-perlindungan-anak-dari-media-tahun-2023>

- Maulia, I. R., Aprillia, I., Putri, N. H., Siregar, N. M., & Anggraini, S. M. (2024). Pendampingan Tentang Pencegahan Kekerasan Seksual Anak di Sekolah Dasar MI Miftahul Ulum. *NGABDI: Scientific Journal of Community Services*, 2(3), 154–163.
- Nabila, S. S., Burhanuddin, & Arifin, I. (2024). Manajemen Sekolah Ramah Anak Pada Sekolah Berbasis Keagamaan. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 4(12). <https://doi.org/10.17977/um065.v4.i12.2024.2>
- Sari, D., Rahmaniah, S. E., Yuliono, A., Alamri, A. R., Utami, S., Andraeni, V., & Wati, R. (2023). Edukasi dan upaya pencegahan kekerasan seksual pada remaja. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 4(1), 48–59. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v4i1.19818>
- Shofiyyatuzzahrah, A., Amanda, A., Rizal, H., Rianti, M., Siregar, M., Insani, N. N., & Rozak, R. W. A. (2023). Rekonstruksi Sekolah sebagai Lingkungan yang Paling Aman Bagi Siswa di Tengah Maraknya Kasus Kekerasan kepada Anak. *Seroja: Jurnal Pendidikan*, 2(2), 1–18. <https://doi.org/10.572349/seroja.v3i1.345>
- Wardefi, R., Hidayat, M., & Wiza, R. (2023). Pengurangan Perilaku Bullying pada Sekolah Ramah Anak. *Islamika*, 5(2), 704–720. <https://doi.org/10.36088/islamika.v5i2.3154>